

Analisis *Sabab nuzūl* Surat Al-Baqarah Ayat 256 dan 260: Validitas Riwayat dan Implikasinya terhadap Penafsiran Al-Qur'an

Mujib Abdurrahman

Universitas Darussalam Gontor

mujibabdurrahman@unida.gontor.ac.id

Abstract

The study of the causes of revelation is an important approach in the study of Qur'anic interpretation because it serves to explain the historical background of the revelation of verses and helps understand their meaning and legal implications more comprehensively. This study aims to analyze the causes of revelation of verses in Surah Al-Baqarah verses 256 and 260 by examining the validity of related narrations and examining their implications for the interpretation of the verses. This study uses a library research method with a descriptive qualitative approach. Primary data were obtained from classical and contemporary *asbāb al-nuzūl* books and commentaries, including the works of Al-Wāḥidī, Al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, Al-Suyūṭī, Al-Shawkānī, and Wahbah al-Zuhaylī. The data were analyzed using content analysis techniques by comparing the available narrations, assessing their validity, and identifying their relevance to the interpretation of the verse. The results of the study indicate that verse 256 has several narrations of the *nuzūl* verses that complement each other and strengthen the principle of no compulsion in religion, while verse 260 relates to the Prophet Ibrahim's request to obtain peace of mind through the demonstration of Allah's power in reviving dead creatures. This study confirms that understanding the validity of the *nuzūl* verses contributes significantly to producing a more contextual, comprehensive, and scientifically sound interpretation of the Qur'an.

Keywords: *cause of nuzūl*, Surah Al-Baqarah, interpretation, religious freedom

Abstrak

Studi *sabab nuzūl* merupakan salah satu pendekatan penting dalam kajian tafsir Al-Qur'an karena berfungsi menjelaskan latar belakang historis turunnya ayat serta membantu memahami makna dan implikasi hukumnya secara lebih komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *sabab nuzūl* Surat Al-Baqarah ayat 256 dan 260 dengan menelaah validitas riwayat-riwayat yang berkaitan serta mengkaji implikasinya terhadap penafsiran ayat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh dari kitab-kitab *asbāb al-nuzūl* dan tafsir klasik maupun kontemporer, antara lain karya Al-Wāḥidī, Al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, Al-Suyūṭī, Al-Shawkānī, dan Wahbah al-Zuhaylī. Data dianalisis melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan membandingkan riwayat-riwayat yang tersedia, menilai tingkat validitasnya, serta mengidentifikasi relevansinya terhadap pemaknaan ayat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat 256 memiliki beberapa riwayat *sabab nuzūl* yang saling melengkapi dan menguatkan prinsip tidak adanya paksaan dalam beragama, sedangkan ayat 260 berkaitan dengan permohonan Nabi Ibrahim a.s. untuk memperoleh ketenteraman hati melalui demonstrasi kekuasaan Allah dalam menghidupkan kembali makhluk yang telah mati. Kajian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap validitas riwayat *sabab nuzūl* berkontribusi signifikan dalam menghasilkan penafsiran Al-Qur'an yang lebih kontekstual, komprehensif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan tafsir.

Kata Kunci: *sabab nuzūl*, Surat Al-Baqarah, penafsiran, kebebasan beragama

PENDAHULUAN

Kajian *sabab nuzūl* merupakan salah satu instrumen metodologis yang memiliki posisi sentral dalam disiplin *ulūm al-Qur'an*. Melalui kajian ini, seorang mufasir dapat memahami konteks historis, sosial, dan psikologis yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat sehingga makna yang dikandungnya tidak dilepaskan dari realitas yang menyertai proses pewahyuan. Informasi mengenai sebab turunnya ayat berfungsi sebagai jembatan antara teks Al-Qur'an dengan konteks sosial masyarakat Arab pada masa kenabian, sekaligus membantu menghindarkan penafsiran yang bersifat parsial maupun ahistoris (Al-Wāḥidī, 1991; Al-Suyūṭī, 2008). Oleh karena itu, para ulama menempatkan pengetahuan tentang *sabab nuzūl* sebagai salah satu syarat penting dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara komprehensif. Meskipun demikian, tidak semua ayat Al-Qur'an memiliki riwayat *sabab nuzūl*. Sebagian ayat diturunkan tanpa didahului oleh peristiwa tertentu, sedangkan sebagian lainnya memiliki lebih dari satu riwayat yang menjelaskan latar belakang turunnya ayat. Keragaman tersebut menjadi tantangan tersendiri karena setiap riwayat memiliki kualitas sanad dan kandungan matan yang berbeda sehingga memerlukan proses verifikasi ilmiah sebelum dijadikan landasan penafsiran (Al-Qaṭṭān, 2000; Al-Zarqānī, 2001). Dengan demikian, studi *sabab nuzūl* tidak hanya berfungsi sebagai kajian sejarah pewahyuan, tetapi juga menjadi bagian penting dari metodologi tafsir yang menentukan ketepatan pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam perspektif ilmu tafsir, keberadaan riwayat *sabab nuzūl* memiliki implikasi yang sangat luas terhadap proses interpretasi ayat. Informasi historis mengenai sebab turunnya wahyu dapat menjelaskan makna lafaz yang bersifat umum, menghilangkan potensi kesalahpahaman terhadap maksud ayat, menjelaskan adanya pengkhususan hukum, serta membantu mengidentifikasi hubungan antara teks Al-Qur'an dengan persoalan sosial yang dihadapi umat Islam pada masa Nabi Muhammad saw. (Al-Zarkashī, 1957; Ibn Taymiyyah, 2005). Bahkan dalam kajian usul fikih, pembahasan mengenai kaidah **al-'ibrah bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab** menunjukkan bahwa meskipun hukum pada umumnya didasarkan pada keumuman lafaz, pengetahuan mengenai sebab turunnya ayat tetap menjadi unsur yang sangat penting dalam memahami arah dan tujuan syariat (Al-Shāṭibī, 2004). Oleh sebab itu, validitas riwayat *sabab nuzūl* menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Riwayat yang lemah, mursals, atau bertentangan dengan riwayat yang lebih sahih berpotensi menghasilkan penafsiran yang kurang akurat apabila digunakan tanpa melalui proses kritik sanad maupun kritik matan. Karena itu, para ulama hadis dan mufasir senantiasa melakukan seleksi terhadap riwayat-riwayat yang beredar dengan mempertimbangkan kredibilitas perawi,

kesinambungan sanad, serta kesesuaian isi riwayat dengan fakta sejarah (Ibn Kathīr, 1999; Al-Shawkānī, 1994).

Di antara ayat-ayat yang memiliki kekayaan riwayat *sabab nuzūl* adalah Surat Al-Baqarah ayat 256 dan ayat 260. Ayat 256 yang berbunyi **lā ikrahā fi al-dīn** menjadi salah satu landasan utama dalam diskursus kebebasan beragama, toleransi, dan relasi antara umat Islam dengan pemeluk agama lain. Berbagai kitab tafsir dan kitab asbāb al-nuzūl meriwayatkan beberapa sebab turunnya ayat tersebut, di antaranya berkaitan dengan keluarga Anṣār yang ingin memaksa anak-anak mereka kembali memeluk Islam setelah sebelumnya memeluk agama Yahudi, serta riwayat lain yang menjelaskan hubungan kaum Muslim dengan komunitas Ahl al-Kitāb di Madinah (Al-Wāḥidī, 1991; Al-Ṭabarī, 2001).

Keberagaman riwayat tersebut menunjukkan perlunya analisis kritis untuk menentukan tingkat validitas masing-masing riwayat serta implikasinya terhadap pemaknaan prinsip "tidak ada paksaan dalam beragama." Sementara itu, Surat Al-Baqarah ayat 260 yang mengisahkan permohonan Nabi Ibrahim a.s. agar diperlihatkan bagaimana Allah menghidupkan makhluk yang telah mati juga memiliki dimensi teologis yang sangat penting. Mayoritas mufasir menjelaskan bahwa permohonan tersebut bukan lahir dari keraguan terhadap kekuasaan Allah, melainkan sebagai bentuk pencarian ketenteraman hati (*tuma'ninah al-qalb*) melalui pengalaman empiris yang semakin menguatkan keyakinan (Ibn Kathīr, 1999; Al-Zuhaylī, 2009). Perbedaan penjelasan mengenai latar belakang ayat tersebut menunjukkan bahwa kajian terhadap validitas riwayat *sabab nuzūl* memiliki pengaruh langsung terhadap penafsiran konsep iman, epistemologi keagamaan, serta relasi antara akal, pengalaman, dan wahyu.

Meskipun kajian mengenai *sabab nuzūl* telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pemaparan naratif sebab turunnya ayat tanpa memberikan analisis kritis terhadap kualitas riwayat maupun implikasi metodologisnya dalam proses penafsiran. Padahal, evaluasi terhadap validitas sanad dan matan merupakan aspek fundamental yang menentukan apakah suatu riwayat layak dijadikan dasar interpretasi ayat Al-Qur'an. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis riwayat-riwayat *sabab nuzūl* Surat Al-Baqarah ayat 256 dan 260 dengan menitikberatkan pada aspek validitas periwayatan serta implikasinya terhadap penafsiran Al-Qur'an.

Penelitian dilakukan melalui pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis berbagai kitab asbāb al-nuzūl dan kitab tafsir klasik maupun kontemporer, kemudian membandingkan kualitas riwayat berdasarkan pendekatan ilmu hadis dan ilmu tafsir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan

metodologi tafsir, khususnya dalam memperkuat pentingnya kritik riwayat sebagai landasan bagi lahirnya penafsiran Al-Qur'an yang lebih objektif, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Al-Qaṭṭān, 2000; Abdullah Saeed, 2006; Manna, 2011).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian difokuskan pada analisis teks dan konteks historiografis dari riwayat-riwayat *sabab nuzūl* pada Surat Al-Baqarah ayat 256 dan 260. Sumber data primer meliputi kitab-kitab *asbāb al-nuzūl* dan tafsir klasik hingga kontemporer, seperti *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān* (Al-Wāḥidi, 2005), *Jāmi' al-Bayān* (Al-Ṭabari, 2000), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓim* (Ibn Kathīr, 1999), *Lubāb al-Nuqūl* (Al-Suyūṭī, t.th.), *Faiḥ al-Qadīr* (Al-Shawkānī, 1414 H), dan *Al-Tafsīr al-Munīr* (Al-Zuḥayli, t.th.). Data sekunder mencakup literatur ulumul Qur'an seperti *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Al-Qaṭṭān, 2000) dan *Al-Itqān* (Al-Suyūṭī, 1974).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi dan studi dokumentasi terhadap riwayat-riwayat yang ada. Pengolahan data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan metode *takhrīj* dan *tarjih* riwayat. Evaluasi riwayat didasarkan pada tiga kaidah utama: (1) verifikasi kualitas sanad (kesahihan riwayat), (2) analisis redaksi ungkapan (*ṣarīḥ* atau *ẓāhir*), serta (3) penerapan kaidah *al-'ibrah bi 'umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab* guna menentukan implikasi hukum dan pemaknaan tafsir secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat Al-Baqarah: 256

Allah Swt. berfirman:

"لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ."

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Riwayat-riwayat Sabab nuzūl Ayat

Al-Wāḥidi (2005) berkata: “Memberitahukan kepada kami Muḥammad bin Aḥmad bin Ja‘far al-Muzakki, ia berkata: “Memberitahukan kepada kami Zāhir bin Aḥmad, ia berkata: “Memberitahukan kepada kami Al-Ḥusayn bin Muḥammad, ia berkata: “Berkata kepada kami Yahya bin Ḥakīm, ia berkata: “Berkata kepada kami Ibn Abī ‘Adiyy, dari Shu‘bah, dari Abī Bishr, dari Sa‘īd bin Jubayr, dari Ibn ‘Abbās, ia berkata: “Seorang wanita dari Anṣār yang sudah lama sekali tidak memiliki anak (*miqlāh*) berjanji kepada dirinya sendiri jika memiliki anak maka ia akan menjadikannya beragama Yahudi. Ketika Banī Naḍīr diusir, di antara mereka terdapat anak-anak Anṣār, mereka berkata: “Kita tidak akan meninggalkan anak-anak kita.” Maka Allah menurunkan *lā ikrāha fī al-dīn*.”

Māhir al-Faḥl dalam *takbrīj* riwayat *Asbāb al-nuzūl* karya Al-Wāḥidi (2005) menyatakan riwayat ini dikeluarkan juga oleh Abū Dāwūd, Al-Nasā‘i, Ibn Ḥibbān, Al-Ṭabari, Ibn Abī Ḥātim, Al-Naḥḥās, Al-Bayhaqī, Ibn al-Mundhir dan Ibn Mardawayh, serta menegaskan kevalidan sanadnya. Al-Shawkāni (1414 H) juga menguatkan riwayat ini.

Ibn Jarīr al-Ṭabari (2000) meriwayatkan dari Ibn Ḥumayd, dari Salamah, dari Abī Ishāq, dari Muḥammad bin Abī Muḥammad al-Ḥarashi, dari ‘Ikrimah atau Sa‘īd bin Jubayr, dari Ibn ‘Abbās, ia berkata: “*Lā ikrāha fī al-dīn* turun kepada seorang laki-laki dari kaum Anṣār dari Banī Sālim yang disebut sebagai Al-Ḥuṣayn. Ia memiliki dua anak beragama Naṣrānī sedangkan ia sendiri muslim, maka ia berkata kepada Nabi Saw.: “Apakah Aku boleh memaksa mereka karena mereka telah menolak kecuali dengan agama Naṣrānī.” Maka Allah menurunkan ayat ini. Al-Suyūṭī (t.th.) menambahkan penisbatan riwayat ini ke Abū Dāwūd dalam *Nāṣikh*-nya dan Ibn al-Mundhir. Ibn Ḥajar juga menambahkan penisbatannya ke Ismā‘īl al-Qāḍī. Masrūq juga menyebutkan riwayat ini. Dalam riwayat Al-Suddi nama laki-laki itu adalah Abū al-Ḥuṣayn. Al-Zuhayli (t.th.) menyebutkan dua riwayat ini –perempuan dan laki-laki dari Anṣār. Mujāhid (sebagaimana dikutip Al-Wāḥidi, 2005) menyebutkan riwayat *sabab nuzūl* lain bahwa ayat ini turun tentang seorang laki-laki dari Anṣār yang memiliki budak bernama Subayḥ yang dipaksanya masuk Islam.

Analisa Riwayat dan Redaksinya

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Al-Qaṭṭān (2000), jika didapatkan beberapa riwayat dalam *sabab nuzūl* maka kaedah pembahasannya adalah: jika semua redaksi riwayat tidak secara jelas dan langsung menunjuk kepada *sabab nuzūl*, maka kesemuanya dinilai sebagai tafsir ayat; jika sebagian riwayat menggunakan redaksi yang jelas dan langsung, maka yang diutamakan adalah riwayat tersebut; jika semua redaksinya jelas, maka dipilih yang sanad riwayatnya sahih; jika semua riwayatnya sahih, maka dipilih yang paling sahih dan kuat (*tarjih*); dan jika tidak mungkin, maka

dicoba gabungan makna riwayat-riwayat yang ada dengan teori *ta'addud al-asbab wa al-nāzil waḥid* (sebab turun lebih dari satu).

Melihat kepada riwayat-riwayat *sabab nuḥūl* Surat Al-Baqarah ayat 256 di atas, setidaknya terdapat tiga sebab turun ayat: (1) riwayat perempuan dari Anṣār, (2) riwayat laki-laki dari Anṣār bernama Al-Ḥuṣayn, dan (3) riwayat laki-laki dari Anṣār yang hendak memaksa budaknya masuk Islam. Jika ditinjau dari redaksinya, hanya dua riwayat pertama yang bisa diterima sebagai *sabab nuḥūl*. Sementara riwayat ketiga dari Mujāhid redaksinya tidak jelas dan langsung (*naḥalat bādhibi al-āyah fi*), di samping sanadnya berhenti kepada Mujāhid (*maqtū'*).

Untuk dua riwayat yang tersisa, penilaian dilakukan berdasarkan validitas sanad. Riwayat pertama (perempuan dari Anṣār) adalah sahih dan dikeluarkan oleh banyak perawi hadis terpercaya. Al-Ṭabari (2000) dan Ibn Kathīr (1999) menyebutkan riwayat perempuan Anṣār ini sebagai riwayat utama. Riwayat Al-Ḥuṣayn, meskipun tidak ditegaskan kevalidannya oleh semua ulama, sanadnya tersambung sampai Ibn 'Abbās; bahkan Al-Alūsi (1415 H), Ṭanṭāwi (1998), dan Al-Zuhayli (t.th.) menganggap riwayat kedua ini juga kuat.

Namun demikian, riwayat pertama disimpulkan lebih kuat (*di-tarjih*) karena diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dan Al-Nasā'i dalam *Sunan*-nya serta Ibn Ḥibbān dalam *Ṣaḥīḥ*-nya, sedangkan riwayat kedua hanya diriwayatkan oleh Al-Ṭabari dan Abū Dāwūd dalam *Nāsikh*-nya (bukan *Sunan*-nya). Al-Faḥl (dalam Al-Wāḥidi, 2005) dan Al-Shawkāni (1414 H) menguatkan kesahihan riwayat pertama.

Analisa Makna Ayat dari Sisi Al-'Ibrah bi 'Umūm al-Lafẓ Lā bi Khuṣūṣ al-Sabab

Ketika sebab turun khusus dan lafal ayat umum, pendapat jumhur ulama adalah *al-'ibrah bi 'umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab* (hukum ayat diambil dari keumuman lafal, bukan dari khususnya sebab). Hukum umum ini mencakup seluruh kejadian yang serupa. Menurut Al-Qaṭṭān (2000), ini adalah pendapat yang paling kuat dan dipegang oleh para sahabat serta mujtahid.

Begitu pula dengan ayat ini, meskipun sebab turunnya khusus, hukumnya tetap bersifat umum sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Kathīr (1999). Maka tidak dibenarkan memaksa seseorang untuk masuk ke dalam Islam. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Abī Ḥātim, ketika Usaq (hamba milik 'Umar radhiyallahu 'anhu yang beragama Naṣrāni) menolak diajak masuk Islam, 'Umar tidak memaksanya dan membaca: *"Lā ikrāha fī al-dīn."* Ayat ini menegaskan kebebasan beragama. Pada dasarnya manusia bebas memilih tanpa tekanan fisik maupun rohani, sebab pemaksaan bertentangan dengan kemuliaan manusia yang diberikan Allah Swt. dalam QS. Al-Isrā': 70 (*wa laqad karramnā banī Adam*).

Selanjutnya, ayat tersebut memberikan kabar gembira bagi orang beriman dan ancaman bagi yang kafir:

"فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ، اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ."

"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

Al-Shawkāni (1414 H) dan Ibn al-‘Arabi (2003) menyatakan keumuman hukum ayat ini, meskipun keumuman ini tidak berkorelasi dengan pemaksaan dalam peperangan. Ayat-ayat perang/jihad (seperti QS. Al-Fath: 16 dan QS. At-Tawbah: 73) ditujukan untuk menjaga stabilitas dan keamanan dakwah Islam dari ancaman musuh, bukan untuk memaksa orang non-Muslim memeluk Islam secara terpaksa. Yang dimaksudkannya dengan pemaksaan yang dikecualikan adalah ayat:

"سَتُدْعَوْنَ إِلَى قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُوهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ."

"Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam)."

dan,

"يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ."

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka."

Karena jika tidak masuk Islam maka ia harus memilih untuk membayar jizyah atau diperangi sampai mati dan ini sama saja dengan makna pemaksaan. Meskipun sebenarnya tafsir ayat-ayat jihad ini

adalah lebih kepada untuk menjaga stabilitas dan keamanan dakwah Islam dan bukan untuk memaksa orang non muslim masuk ke dalam Islam.

Hubungan Sabab al-Nuzūl dengan Penafsiran Ayat

Al-Ikrāh artinya adalah membawa orang lain kepada suatu perkataan atau perbuatan yang tidak diinginkannya dengan jalan menakut-nakuti dan menyiksa atau semacamnya. Sedang yang dimaksud dengan al-dīn di sini adalah agama Islam dengan al li al-‘ahd. Al-Rushd artinya adalah istiqamah dalam jalan kebenaran dan berpegang teguh kepadanya atau kebenaran dan petunjuk itu sendiri. Dalam menafsirkan ayat ini Al-Zuhayli (t.th.) berkata: “Janganlah memaksa seorangpun untuk masuk Islam karena tanda-tanda kebenarannya tidak membutuhkan pemaksaan, dan juga karena iman sesungguhnya berpijak kepada kepuasan hati dan akal maka tidak membutuhkan kepada tekanan dan pemaksaan. Sebagaimana firman Allah:

"أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ."

“Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”¹

Menurut Tanṭāwī (1998), beragama adalah kepatuhan hati yang menuju dengan jiwa dan indera kepada Allah dengan keinginan yang bebas sepenuhnya. Namun jika manusia dipaksa di dalamnya maka malah akan menambah kebencian dan pelariannya dari agama tersebut. Hal ini karena pemaksaan dan beragama adalah dua hal yang saling bertentangan dan tidak mungkin untuk disatukan.

Al-Zuhayli (t.th.) melanjutkan bahwa tidak ada pemaksaan dalam beragama karena telah jelas jalan kebenaran dan jalan kesesatan, yaitu bahwa Islam adalah satu-satunya jalan kebenaran dan selainnya adalah jalan kesesatan. Maka barangsiapa yang ingin beriman ia bisa beriman sesuai kehendaknya dan sebaliknya barangsiapa yang ingin kafir ia bisa kafir sekehendaknya. Kalimat *qad tabayyan al-rushd min al-ghayy* adalah sebab dari ditiadakannya pemaksaan agama ini. Maka barangsiapa yang diberi hidayah oleh Allah hatinya akan terbuka untuk dakwah Islam dengan tanda-tanda kebenarannya yang sangat jelas. Namun sebaliknya barangsiapa yang dibutakan oleh Allah hati, mata dan pendengarannya karena ia tidak menggunakan kemampuan nalar dan akalnya yang murni dan jernih maka tidak akan bermanfaat sama sekali pemaksaan kepadanya untuk masuk Islam.

¹ Al-Qur’ān, Yūnus (10): 99.

Dengan keimanan yang tumbuh dari hidayah Allah ini, manusia akan meninggalkan ajakan setan untuk menyembah selain Allah dari manusia, jin, setan, bintang, berhala dan patung. Ia akan teguh menyembah hanya kepada Allah semata dan memegang kebenaran dan tetap dalam petunjuk seakan-akan ia memegang tali yang kuat dan kokoh yang tidak akan terputus. ‘*Urwat al-wusqā*’ di sini ditafsirkan sebagai iman, Islam atau kalimat *lā ilāha illa Allāh*. Kalimat *faqad istamsaka bi al-‘urwat al-wusqā* adalah permissalan dari sesuatu yang diketahui kepada sesuatu yang dilihat, yaitu mengambil bukti dari yang terlihat dan bisa diindera sehingga pendengar seakan-akan melihat dengan kedua matanya sendiri untuk semakin meneguhkan keyakinan dan keimanannya. Allah Swt. memperhatikan setiap perkataan dan perbuatan manusia. Dia maha mendengar perkataan orang yang kafir kepada *ṭāghūt* dan beriman kepada Allah dan maha mengetahui dengan apa yang ada di dalam hatinya dari membenaran atau keingkaran. Allah maha mendengar dan maha mengetahui segala sesuatu yang lahir maupun batin.

Menurut Al-Zuhayli (t.th.), ayat ini juga menjadi bukti yang paling kuat untuk membantah bahwa Islam disebarkan dengan pedang. Karena ayat ini turun pada permulaan tahun keempat hijriah di mana kekuatan Islam sedang tumbuh menguat namun Allah sendiri memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk tidak memaksakan agama Islam kepada siapapun. Sedang mengenai peperangan-peperangan yang dilakukan kaum muslimin di masa itu adalah, pertama, untuk membalas serangan musuh-musuh Islam, kedua, untuk menjaga stabilitas kebebasan beragama, dan ketiga, untuk mencegah kekuasaan pemerintahan-pemerintahan kafir yang selalu mencoba untuk menghambat perkembangan dakwah Islam.

Al-Zuhayli (t.th.) melihat bahwa ayat ini adalah salah satu kaedah penting dalam dakwah Islam yaitu dengan tidak diperbolehkannya memaksa orang untuk masuk Islam atau sebaliknya memaksa seorang muslim untuk keluar dari agamanya. Mengenai keberagaman maka diserahkan kepada dialog yang baik atau *al-jadal al-ḥasan* (Al-Bayānūni, 1995). Sebagaimana firman Allah

"ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ، وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ."

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."

Dan dengan perkataan yang baik, lemah lembut dan benar,

"وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا."

"Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia."

"فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا، لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى."

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا."

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar."

Dan dengan sikap yang baik dan ramah,

"فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ."

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu."

Dan dengan akhlak yang baik,

"وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ."

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Mengenai pendapat yang mengatakan bahwa ayat *lā ikrāha fī al-dīn* ini *mansukh* dengan ayat:

"يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ."

sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibn Mas'ūd, maka hal ini bertentangan dengan fakta sejarah bahwa ayat ini turun setelah disyariatkannya jihad dan peperangan (Al-Būṭī, 1426 H). Ayat ini turun pada tahun ketiga atau keempat hijriah setelah peperangan-peperangan yang pertama di Madinah. Begitu pula pendapat ini bertentangan dengan *sabab nuzūl* ayat yang secara jelas menunjukkan tidak ada pemaksaan di dalam beragama. Dalam hal ini terlihat bahwa riwayat *sabab nuzūl* mempengaruhi penafsiran ayat.

Menurut Al-Sha'bi, Qatādah, Al-Ḥasan dan Al-Ḍaḥḥāk (sebagaimana dikutip Al-Qurṭubī, 1964), ayat ini khusus untuk ahli kitab yaitu mereka tidak dipaksa untuk masuk Islam jika membayar *jizyah*. Sedang untuk kaum musyrik maka mereka termasuk dalam keumuman ayat:

"يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ."

Al-Zuhayli (t.th.) bersepakat dalam hal ini. Namun Ṭanṭāwī (1998) melihat bahwa ayat ini *muhkam* dan umum karena Nabi Saw. tidak memerangi Arab untuk memaksakan Islam kepada mereka melainkan karena mereka melakukan penyerangan terlebih dahulu. Begitu pula dalam sejarah dakwah Islam, ketika penaklukan Makkah, Nabi Saw. tidak memaksa satupun penduduk Makkah untuk masuk Islam. Syarat yang diberikan Nabi Saw. ketika itu adalah barangsiapa yang menutup pintunya maka ia aman, barangsiapa yang masuk Islam maka ia aman dan barangsiapa yang masuk rumah Abū Sufyān maka ia aman. *Sabab nuzūl* ayat ini meskipun khusus dalam kejadiannya yaitu terkait dengan kaum Anṣār yang beragama Yahudi atau Naṣrānī namun demikian hukumnya bersifat umum mencakup seluruh golongan dan kelompok manusia karena berpijak kepada kaedah *al-‘ibrāh bi ‘umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab*. Di sini terlihat sekali jika riwayat *sabab nuzūl* sekali lagi mempengaruhi makna ayat secara lebih umum.

Tidak ada yang bisa menguasai keimanan seseorang kecuali Allah Swt. dan kemunculan iman ini adalah dengan menggunakan tiga hidayah yang diberikan Allah kepada manusia, yaitu indera, akal dan agama. Sebaliknya kaum kafir mengabaikan hidayah ini dan memalingkannya kepada sesembahan-sesembahan yang sesat dan salah yang disebut oleh Al-Qur’ān sebagai *ṭāghūt*, yaitu menurut Ibn al-Qayyim adalah segala sesuatu yang diletakkan melampaui batasnya oleh manusia dari sesembahan yang diikuti dan ditaati. Karena itu manusia yang mampu menggabungkan akal yang murni dan agama Islam inilah yang dibahasakan telah mendapat hidayah dari Allah.

Surat Al-Baqarah: 260

Allah Swt. berfirman:

"وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوْ لَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ

فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا

وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ."

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu

cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Riwayat-riwayat Sabab nuzūl Ayat

Al-Wāḥidi (2005) menyebutkan bahwa para mufasir hanya menyebutkan sebab pertanyaan dan permintaan Ibrāhīm As. kepada Tuhannya untuk menunjukkan bagaimana Dia menghidupkan jasad yang telah mati. Jadi riwayat-riwayat ini bukan *sabab nuzūl* ayat. Al-Suyūṭi (t.th.) sendiri dalam *Lubāb al-Nuqūl* tidak menyebutkan riwayat *sabab nuzūl* satupun dalam ayat ini.

Sebagai contoh akan disebutkan dua riwayat tentang sebab pertanyaan Ibrāhīm As. di atas. Pertama, Al-Wāḥidi (2005) menyebutkan riwayat dari Qatādah, ia berkata: “Disebutkan kepada kami bahwa Ibrāhīm melihat seekor hewan yang mati dan tubuhnya telah dikoyak-koyak oleh hewan di daratan maupun di lautan. Maka ia berkata: “Wahai Tuhanku! perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan jasad yang telah mati?” Ibn Jurayj menambahkan bahwa hewan itu adalah keledai sedangkan ‘Aṭā’ al-Khurāsāni mengatakan unta dan Ibn Zayd mengatakan ikan paus. Dalam riwayat ini disebutkan nama Ibn Jurayj yang termasuk salah satu perawi *isrā’iliyyāt* yang masyhur (Al-Dhahabi, 1976).

Riwayat Kedua, Al-Wāḥidi (2005) meriwayatkan dari Muḥammad bin Ishāq bin Yasār bahwa ketika Ibrāhīm sedang berdebat dengan Namrūdh, ia berkata: “Tuhanku yang menghidupkan dan mematikan,” Namrūdh berkata: “Saya yang menghidupkan dan mematikan,” lalu ia membunuh seseorang dan melepaskan yang lain dan berkata: “Saya telah mematikan seseorang dan menghidupkan yang lainnya,” Ibrāhīm berkata kepadanya: “Sesungguhnya Allah menghidupkan dengan mengembalikan ruh kepada jasad yang telah mati,” Maka Namrūdh berkata: “Apakah kamu pernah melihatnya sendiri?” Ibrāhīm tidak mampu menjawab bahwa ia telah melihatnya maka ia berpindah ke argumentasi lain. Ia kemudian meminta Tuhannya untuk menunjukkan bagaimana Dia menghidupkan jasad yang telah mati agar hatinya lebih tenang ketika berdebat dengan memberitahu dari apa yang telah dilihatnya sendiri. Di samping sanad riwayat ini terputus kontennya juga menunjukkan Ibrāhīm As. sempat kalah berdebat dengan Namrūdh.

Analisa Riwayat

Sabab nuzūl adalah sebab yang Al-Qur’ān turun karenanya pada waktu kejadiannya yaitu bisa merupakan suatu kejadian atau pertanyaan. Karena itu merupakan hal yang berlebih-lebihan jika memasukkan pemberitaan tentang kejadian-kejadian di masa lalu sebagai *sabab nuzūl* ayat. Al-Suyūṭi (1974) mengkritik keras metode Al-Wāḥidi yang memasukkan hal-hal seperti ini sebagai *sabab nuzūl*

seperti kisah datangnya pasukan gajah sebagai sebab turunnya surat Al-Fil. Dalam surat Al-Baqarah ayat 260 di atas, Al-Wāḥidi sebenarnya menyatakan bahwa ia menyebutkan riwayat tentang sebab pertanyaan Ibrāhīm As. kepada Tuhannya dan tidak menyebutkan *sabab nuzūl*-nya. Maka tidak bisa dikatakan ia telah menjadikan riwayat-riwayat itu sebagai *sabab nuzūl*-nya. Dalam Lubāb al-Nuqūl, Al-Suyūṭi (t.th.) tidak menyebutkan riwayat *sabab nuzūl* sama sekali karena baginya pemberitaan tentang kejadian di masa lalu bukan termasuk riwayat *sabab nuzūl* yang perlu untuk disebutkan.

Riwayat-riwayat yang disebutkan Al-Wāḥidi di atas terputus sanadnya atau hanya sampai kepada generasi tabi'in saja dan merupakan pemberitaan tentang masa lampau yang tidak bersumber kepada Al-Qur'ān maupun hadis. Bahkan salah satu perawinya adalah Ibn Jurayj yang dikenal banyak meriwayatkan *isrā'iliyyāt* tanpa memperhatikan kebenaran dan kebatilan isi riwayatnya sehingga setiap penukil riwayat darinya terutama kisah-kisah para nabi terdahulu harus berhati-hati. Dalam ilmu periwayatan khabar, Ibn Taymiyyah menyebutnya sebagai *ḥaṭīb layl* (pencari kayu di malam hari). Maka bisa disimpulkan bahwa kedua riwayat di atas merupakan riwayat yang lemah atau termasuk *isrā'iliyyāt*. Jika dilihat kontennya maka riwayat yang pertama termasuk yang *maskūt* 'anhu di mana sikap yang diajarkan Nabi Saw. adalah dengan tidak dibenarkan maupun disalahkan melainkan didiamkan. Sedang riwayat yang kedua isinya malah merendahkan derajat Nabi Ibrāhīm As. sehingga tidak patut untuk dipercayai kebenarannya. Meskipun begitu lebih baik riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* yang demikian dihindari dan tidak dipergunakan sama sekali dalam usaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān karena tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dalam hal ini menerangkan *sabab nuzūl*-nya

Tafsir Ayat

Ibrāhīm As. melaksanakan perintah Allah Swt. yang dalam ayat ini tidak ditentukan jenis keempat hewan itu yang kesemuanya dari jenis burung. Dikatakan dari Ibn 'Abbās (sebagaimana dikutip Abū Ḥayyān, 1420 H) bahwa ia mengambil merak, nazar, gagak dan ayam jantan. Maka ia lakukan hal-hal yang diperintahkan lalu ia memegang kepala burung-burung tersebut dan memanggil mereka. Berterbanganlah bagian-bagian tubuh burung sampai saling menyempurnakan kemudian kembali kepada kepalanya. Mujāhid berkata: "Maka begitulah Allah menghidupkan yang telah mati dengan perintahnya:

"إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ."

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia."

Singkat cerita adalah Ibrāhīm As. sangat menyukai untuk mengetahui hakekat segala sesuatu. Ketika Allah mewahyukan kepadanya bahwa Dia akan menghidupkan yang mati dan mengumpulkannya di hari kiamat untuk diberikan pahala bagi yang beramal salih dan azab bagi yang berbuat dosa maka Ibrāhīm ingin melihat jasad yang telah mati hidup kembali. Ia memintanya kepada Allah untuk menenangkan hatinya. Maka Allah memerintahkan kepadanya untuk mengambil empat burung untuk disembelih, dipisahkan bagian-bagian tubuhnya di gunung-gunung yang berbeda, kemudian dipanggil, maka pada waktu itulah ia akan melihat bagaimana burung yang telah mati kembali hidup. Ibrāhīm benar-benar mengerjakannya dan memanggil mereka maka datanglah burung-burung itu dalam keadaan sempurna seakan-akan tidak pernah mati sebelumnya.

Ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah dalam menghidupkan yang telah mati meskipun jasadnya telah terpisah satu sama lain. Sebagaimana ayat sebelumnya yang menyatakan bahwa Allah telah menghidupkan seorang laki-laki yang telah dimatikan sebelumnya selama seratus tahun. Ayat ini juga menunjukkan pentingnya ilmu sains dalam menguatkan keimanan. Inilah yang disebut sebagai *i'jāz 'ilmiyy* di dalam Al-Qur'ān yaitu dengan mendorong manusia untuk berpikir dan membuka seluruh pintu ilmu pengetahuan untuk dipelajari dan dikuasai yang pada nantinya menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Begitu pula di dalam Al-Qur'ān terdapat isyarat-isyarat kepada penemuan sains seperti proses penyerbukan, oksigen, atom, janin, pentingnya air dan lain-lain. Pertanyaan Ibrāhīm As. ini seperti halnya perintah Allah kepada seluruh manusia untuk berpikir dalam hal-hal berikut ini:

"أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ، وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ."

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?."

Pengetahuan akan ilmu sains ini pada nantinya akan menjadikan manusia lebih takut kepada Tuhannya sebagaimana Ibrāhīm As. yang ingin menguatkan keimanannya,

"أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيَضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ، وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ."

"Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Ibrāhīm As. di sini tidak ragu akan kekuasaan Allah karena para nabi telah beriman sepenuhnya kepada Hari Kebangkitan sedangkan keraguan ini berarti kufur apalagi setan sendiri tidak mampu untuk menyesatkan para nabi-Nya,

"إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ."

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga."

Ibrāhīm As. memulai pertanyaannya dengan lafal *rabbī* yang menunjukkan kesempurnaan akhlaknya kepada Tuhannya bahwa ia mengakui akan ketuhanan-Nya sehingga meminta kepada-Nya untuk mengetahui cara menghidupkan yang mati. Ia ingin meningkatkan keimanannya dari *'ilm al-yaqīn* ke *'ayn al-yaqīn*, dari martabat argumentasi ke martabat melihat di mana proses melihat memberikan pengetahuan yang lebih kuat dan benar di dalam hati manusia. Pertanyaan Ibrāhīm As. di sini adalah tentang *kayfiyyah* (tata cara) dan bukan menanyakan tentang asal penciptaan. Karena jika ia bertanya tentang *kayfiyyah* berarti ia telah meyakini asal kejadiannya dan hanya menanyakan *kayfiyyah*-nya.

Pertanyaan Allah berikutnya, *awalam tu'min* adalah arahan bagi Ibrāhīm As. dan pendidikan bagi seluruh kaum mukminin untuk mengetahui batasan-batasan yang tidak boleh untuk dilewati dan larangan bagi mereka untuk mencari tahu tentang bagian gaib dari proses penciptaan yang mana ilmunya hanya diketahui oleh Allah. Arahan Tuhan ini menunjukkan bahwa bagaimanapun juga akal manusia terbatas dan mengakui lebih banyak lagi sisi yang tidak bisa dijangkau olehnya sehingga

manusia pada akhirnya harus kembali kepada keimanan kepada-Nya guna mendapatkan hakekat kebenaran.

KESIMPULAN

Sabab nuzūl ayat *lā ikrāha fī al-dīn* menjadikan makna ayat ini muḥkam dan ‘ām. Ayat ini tidak mansūkh dengan ayat jihad karena kejadian *sabab nuzūl* ayat terjadi setelah penyiaran jihad di masa awal-awal dakwah Nabi Saw. di Madinah. Ayat ini juga bermakna umum dengan berpijak kaedah al-‘ibrah bi ‘umūm al-lafẓ *lā* bi khuṣūṣ al-sabab sehingga mencakup seluruh golongan manusia dan tidak hanya kaum ahli kitab saja. Ayat *lā ikrāha fī al-dīn* menegaskan metode dakwah Islam yang paling krusial yaitu tidak diperbolehkannya pemaksaan seseorang untuk masuk agama Islam. Melainkan dakwah Islam harus berlandaskan strategi yang bijak, nasehat yang halus dan dialog yang etis dan ilmiah. Manusia yang mampu menggunakan akal murninya dalam memahami inti ajaran Islam adalah yang akan mendapatkan hidayah dari Allah Swt. yang akan diberikan kepada sesiapa yang dikehendaki-Nya.

Sedang surat Al-Baqarah ayat 260 tidak memiliki riwayat *sabab nuzūl*. Ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah di dalam menghidupkan jasad yang telah mati. Ibrāhīm As. menanyakannya kepada Allah Swt. dengan adab yang sempurna sebagai hamba yang beriman sepenuhnya kepada Tuhannya. Pertanyaan Ibrāhīm As. ini sekaligus menjadi jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan yang serupa yang muncul ketika itu atau kemudian dari pihak kaum kafir yang menolak beriman akan kekuasaan Allah terutama dalam menghidupkan jasad yang telah mati untuk dilaksanakan hisab amal. Ayat ini juga mengisyaratkan penggunaan ilmu sains yang berlandaskan empirisme dalam menguatkan keimanan manusia. Ilmu pengetahuan yang dikuasai manusia seharusnya menjadikannya lebih beriman dan takut kepada Allah dan bukan malah membuatnya semakin ingkar kepada Sang Pencipta segala keteraturan dan keajaiban yang ada di alam semesta ini.

REFERENSI

- Abū Ḥayyān, M. b. Y. (1420 H). *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr* (S. M. Jamīl, Ed.; Vol. 2). Dār al-Fikr.
- Al-Alūsī, S. d. M. (1415 H). *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm wa al-Sab‘i al-Mathānī* (‘Alī ‘Abd al-Bārī, Ed.; Vol. 2). Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Bayānūnī, M. A. a.-F. (1995). *Al-Madkhal ilā ‘Ilm al-Da‘wah*. Al-Risālah.
- Al-Būṭī, M. S. R. (1426 H). *Fiqh al-Sīrah al-Nabawīyyah ma‘a Mūjaẓ li Tārīkh al-Khilāfat al-Rashīdah*. Dār al-Fikr.
- Al-Dhahabī, M. Ḥ. (1976). *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Vol. 1). Maktabat al-Wahbah.
- Al-Qaṭṭān, M. b. K. (2000). *Mabāḥiṭh fī ‘Ulūm al-Qur‘ān*. Maktabat al-Ma‘ārif.

- Al-Qurṭubī, A. ‘A. M. (1964). *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān* (A. al-Bardūni, Ed.; Vol. 3). Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Shawkānī, M. b. ‘Alī. (1414 H). *Fath al-Qadīr* (Vol. 1). Dār Ibn Kathīr.
- Al-Suyūṭī, ‘A. a.-R. b. A. B. (1974). *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (M. A. a.-F. Ibrāhīm, Ed.; Vol. 1). Al-Hay’at al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kutub.
- Al-Suyūṭī, ‘A. a.-R. b. A. B. (t.th.). *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-nuzūl* (A. ‘Abd al-Shāfi, Ed.). Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Ṭabari, M. b. J. (2000). *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān* (A. M. Shākir, Ed.; Vol. 4). Al-Risālah.
- Al-Wāḥidi, A. a.-Ḥ. ‘Alī b. A. (2005). *Asbāb Nuẓūl al-Qur’ān* (M. Y. al-Faḥl, Ed.). Dār al-Maymān.
- Al-Zuhaylī, W. b. M. (t.th.). *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj* (Vol. 3). Dār al-Fikr.
- Departemen Agama RI. (1989). *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. CV. Toha Putra.
- Ibn al-‘Arabi, M. b. ‘A. (2003). *Ahkām al-Qur’ān* (M. ‘A. ‘Aṭā’, Ed.; Vol. 1). Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibn Kathīr, A. a.-F. I. (1999). *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* (S. b. M. Salāmah, Ed.; Vol. 1). Dār Ṭaybah.
- Ṭanṭāwī, M. S. (1998). *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur’ān al-Karīm* (Vol. 1). Dār al-Nahḍah.